

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP IPS MELALUI PEMBELAJARAN *CONTROVERSIAL ISSUES DAN GROUP INVESTIGATION*

Oleh
Eldi Mulyana

Dosen Program Studi Pendidikan IPS
Fakultas Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra Institut Pendidikan Indonesia
eldimulyana@institutpendidikan.ac.id

Abstrak

Rendahnya pemahaman konsep IPS pada peserta didik disebabkan oleh miskonsepsi yang dibawa sebelumnya oleh peserta didik dari lingkungannya. Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Pasundan 8 Bandung ditemukan hasil belajar peserta didik yang rendah. Metode pembelajaran IPS yang dilakukan cenderung meminta peserta didik untuk merangkum buku teks lalu mempresentasikannya. Peneliti mencoba menggunakan pembelajaran *Controversial Issues* dan *Group Investigation* untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS. Metode yang digunakan adalah *quasi experiment* dengan desain penelitian *nonequivalent [pre test and post test] control group design*. Perolehan data dilakukan dengan tes (*pre test* dan *post test*), lembar observasi dan pedoman wawancara. Analisis data dilakukan dengan metode *right only*, analisis peningkatan pemahaman konsep IPS (*gain*), uji normalitas *Lilliefors* (*Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*), uji homogenitas *Levene Test*, uji hipotesis (*paired sample t test*, *independent sample t test*, dan *matched subject*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *Controversial Issues* dan *Group Investigation* efektif meningkatkan pemahaman konsep IPS pada peserta didik, hal tersebut berdasarkan nilai rata-rata pemahaman konsep IPS pada saat sesudah perlakuan lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Namun, ketika dibandingkan hasil pembelajaran *Controversial Issues* dengan *Group Investigation* dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Group Investigation* lebih efektif meningkatkan pemahaman konsep IPS pada peserta didik.

Kata kunci: *Controversial Issues*, *Group Investigation*, Pemahaman Konsep IPS

PENDAHULUAN

Para pendidik mata pelajaran Ilmun Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah terbebani dengan target untuk menghabiskan materi pelajaran sesuai silabus. Karena itu, para pendidik cenderung mengabaikan proses pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS dan lebih mengedepankan pengetahuan saja kepada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Al Muchtar (2014, hlm. 3) yang mengemukakan bahwa salah satu kelemahan dalam pendidikan IPS antara lain terlalu menekankan pada pengetahuan dari pada pemahaman dan sikap. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka proses pemahaman konsep IPS harus ditekankan dari pada hanya sekedar pengetahuan saja. Pemahaman konsep yang salah dapat mengakibatkan miskonsepsi pada peserta didik.

Miskonsepsi yang terjadi pada peserta didik akan menjadi permasalahan dalam proses pembelajaran IPS. Miskonsepsi diduga kuat terbentuk oleh pengalaman sehari-hari pada peserta didik. Apabila pembelajaran tidak

menekankan pada pemahaman konsep peserta didik, maka dapat dipastikan miskonsepsi akan semakin sulit dihilangkan. Klammer (dalam Tayubi, 2005, hlm. 4) mengemukakan bahwa ‘Adanya miskonsepsi ini jelas akan sangat menghambat pada proses penerimaan dan asimilasi pengetahuan-pengetahuan baru dalam diri peserta didik, sehingga akan menghalangi keberhasilan peserta didik dalam proses belajar lebih lanjut’. Karena itu, sangat penting sekali apabila para pendidik melakukan pembelajaran yang mampu mengkonstruksi pemahaman konsep peserta didik berdasarkan pengalamannya sehari-hari.

Kenyataannya selama ini di lapangan kemampuan pemahaman konsep pada peserta didik mengalami banyak kesulitan. Beberapa kesulitan yang dialami peserta didik dalam memahami konsep menurut hasil penelitian Rifani (2013, hlm. 3) adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan memahami konsep-konsep;
2. Kesulitan mendeskripsikan konsep ke dalam bentuk diagram, grafik atau dalam bentuk presentasi ilmiah lainnya;

3. Kesulitan dalam menginterpretasikan data berdasarkan tabel atau grafik, termasuk pula kesulitan dalam mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam menyelesaikan permasalahan sederhana;
4. Kesulitan membaca data; dan
5. Kesulitan mengaitkan suatu konsep dengan konsep yang lain.

Hasil pengamatan peneliti terhadap peserta didik Kelas VIII di SMP Pasundan 8 Bandung terhadap hasil nilai ulangan harian terakhir yang hanya mencakup khusus pada soal-soal pemahaman konsep IPS dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 1. Data Nilai Ulangan Harian Khusus Soal Pemahaman Konsep IPS

No	Kelas	Data Ulangan Harian Kelas VIII		
		Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata
1	VIII A	70	30	45,84
2	VIII B	68	30	47,54
3	VIII C	74	30	46,65
4	VIII D	68	32	51,47
Jumlah Rata-rata Nilai Ulangan Harian				47,88

Sumber: Data Kurikulum SMP Pasundan 8 Bandung.

Berdasarkan data nilai ulangan harian pada tabel 1., diperoleh informasi bahwa pemahaman konsep IPS pada peserta didik kelas VIII masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah rata-rata nilai ulangan harian hanya sebesar 47,88 dari kriteria ketuntasan minimum sebesar 70. Karena itu, sangat diperlukan solusi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS pada kelas VIII di SMP Pasundan 8 Bandung.

Pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan pemahaman konsep IPS harus dilakukan oleh para pendidik. Pendidik harus memiliki kemampuan memilih dan menyusun pembelajaran dengan kreatif di antara beberapa konsep IPS. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Chadwick (2009, hlm. 4) *Concept are embedded in all the social studies achievement across the four conceptual strands and are an essential part of teaching and learning in social studies. Moreover, many of the same concepts form the buliding blocks for learning in the senior social sciences, so understanding them is crucial for these student. Teaching for conceptual understanding in social studies enables teachers to select and structure learning around important concepts. This process also provides students with conceptual frameworks for them to develop their own way for structuring their understandings.* Artinya, konsep yang tertanam dalam semua IPS di empat bidang konseptual dan merupakan bagian esensial dari pengajaran

dan pembelajaran di ilmu sosial. Selain itu, banyak konsep yang sama membentuk blok bangunan untuk belajar dalam ilmu sosial sebelumnya, sehingga pemahaman konseptual dalam IPS memungkinkan pendidik untuk memilih dan menyusun pembelajaran di sekitar konsep-konsep penting. Proses ini juga memberikan peserta didik kerangka kerja konseptual bagi mereka untuk mengembangkan penataan pemahaman dengan cara-cara mereka sendiri.

Implementasi perubahan dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui pembelajaran *Controversial Issues* dan *Group Investigation*. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti ingin membandingkan kedua metode pembelajaran tersebut untuk melihat mana yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS pada peserta didik di kelas VIII SMP Pasundan 8 Bandung. Peneliti berharap kedua metode pembelajaran ini dapat bermanfaat untuk pendidik sebagai alternatif pilihan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Bentuk eksperimen dalam penelitian ini menggunakan eksperimen semu (*quasi experiment*). Sukmadinata (2013, hlm. 207) mengemukakan bahwa eksperimen ini disebut kuasi, karena bukan merupakan eksperimen murni tetapi seperti murni, seolah-olah murni.

Eksperimen ini biasa juga disebut eksperimen semu. *Quasi experiment* merupakan pengembangan dari *true eksperiment*. Desain penelitian *quasi experiment* ini menggunakan *Nonequivalent [Pre Test and Post Test] Control Group Design*. Desain ini menurut Creswell (2013, hlm. 242) berupa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diseleksi tanpa prosedur penempatan acak (*without random assignment*). Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Hanya kelompok eksperimen saja yang di *treatment*. Karena itu, desain ini hampir sama dengan *pre test and post test control group design* seperti pada bentuk *true experiment* hanya kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara *random*.

Kelas yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak tiga kelompok, yang terdiri dari dua kelas eksperimen dan satu kelas kontrol seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Kelompok Penelitian

Kelompok	<i>Pre-Test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-Test</i>
Eksperimen 1 (E1)	O ₁	X ₁	O ₂
Eksperimen 2 (E2)	O ₁	X ₂	O ₂
Kontrol (K)	O ₁		O ₂

Keterangan:

E1 O₁ : *Pre test* (sebelum *treatment*) pada kelas eksperimen 1

E1 O₂ : *Post test* (setelah *treatment*) pada kelas eksperimen 1

E2 O₁ : *Pre test* (sebelum *treatment*) pada kelas eksperimen 2

E2 O₂ : *Post test* (setelah *treatment*) pada kelas eksperimen 2

K O₁ : *Pre test* pada kelas kontrol

K O₂ : *Post test* pada kelas kontrol

X₁ : Pembelajaran *Controversial Issues* (*treatment* pada kelas eksperimen 1)

X₂ : Pembelajaran *Group Investigation* (*treatment* pada kelas eksperimen 2)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII di SMP Pasundan 8 Bandung. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini tidak diambil secara acak (*non randomly assignment*) tetapi sesuai dengan bentuk metode *quasi eksperiment* menurut Cresswell (2013, hlm. 232) bahwa dalam beberapa penelitian eksperimen, hanya sampel *convenience-lah* yang memiliki kemungkinan untuk terpilih sebab peneliti biasanya menggunakan kelompok-kelompok yang sudah terbentuk secara alamiah (seperti, sebuah kelas, organisasi, atau sebuah keluarga) atau sukarelawan. Jika masing-masing partisipan tidak ditugaskan secara acak (*non randomly assignment*), berarti prosedur yang demikian lebih dikenal sebagai *quasi eksperiment*. Jika partisipan ditugaskan secara acak (*randomly assignment*) ke dalam beberapa kelompok, berarti prosedur yang demikian dikenal sebagai prosedur *true-experiment*. Jadi, teknik *convenience sampling* dipilih karena cocok untuk penelitian yang menggunakan metode *quasi eksperiment* di sebuah satuan pendidikan.

Kelas VIII merupakan kelas yang bersedia untuk dijadikan responden dalam penelitian dan telah mendapatkan izin dari pihak satuan pendidikan. Hal tersebut menjadi syarat dari teknik *convenience sampling*. *Convenience sampling* menurut Siregar (2013, hlm. 33) adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan saja, anggota populasi yang ditemui peneliti dan bersedia menjadi responden untuk dijadikan sampel atau peneliti memilih orang-orang terdekat saja. Karena itu, peneliti akan memilih kelas berdasarkan permasalahan pemahaman konsep IPS yang terjadi di kelas VIII.

Berikut ini data statistika deskriptif nilai ulangan harian kelas VIII SMP Pasundan 8 Bandung khusus pada soal-soal pemahaman konsep IPS melalui *Software Microsoft Office Excel for Windows*:

Tabel 3. Data Statistika Deskriptif Nilai Ulangan Harian

KELAS	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
VIIIA	38	40	30	70	45,84	8,591	73,812
VIIIB	38	38	30	68	47,74	10,157	103,172
VIIIC	38	44	30	74	46,47	9,847	96,959
VIIID	38	36	32	68	51,47	8,683	75,391
Valid N (listwise)	38						

Sumber: Hasil Penelitian.

Selanjutnya, hasil uji normalitas *Lilliefors* (*Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*), uji homogenitas *Mann Whitney* dianalisis melalui *Software SPSS 21 for windows* dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05).

Data yang akan diperoleh dalam penelitian menggunakan instrumen penelitian berupa tes dan non tes, yaitu tes pemahaman konsep IPS dan non tes berupa lembar observasi, serta pedoman wawancara. Tes pemahaman konsep IPS dalam penelitian ini berbentuk objektif pilihan ganda. Tipe soal yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal pilihan ganda empat opsi (A, B, C, D). Tes pemahaman konsep IPS dilaksanakan dua kali pada kelas eksperimen dan kontrol, yaitu pada saat awal sebelum *treatment* dilakukan (*Pre-Test*) dan pada saat sesudah *treatment* dilakukan (*Post-Test*). Bentuk observasi dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan secara terstruktur. Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh pendidik dan lembar observasi diskusi kelompok

yang dilakukan oleh peserta didik. Lembar ini akan diisi oleh observer pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis berstruktur. Wawancara yang dilakukan terhadap pendidik dan peserta didik adalah untuk mengetahui pendapat mereka berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran sebagai *treatment* dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Data pemahaman konsep IPS diperoleh melalui tes sebelum pembelajaran (*pre test*) dan tes sesudah pembelajaran (*post test*). Data tes seperti *pre test*, *post test* dianalisis dengan menggunakan perhitungan manual dan bantuan analisis *software* komputer seperti *microsoft excel* dan *statistic program for social science* (SPSS). Rangkuman rata-rata skor *pre test* dan *post test* pada kelas kontrol, eksperimen 1, dan eksperimen 2 terdapat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Rata-rata Skor *Pre test* dan *Post test*

Hasil	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen 1	Kelas Eksperimen 2
<i>Pre test</i>	13,90	13,87	13,97
<i>Post test</i>	19,79	24,29	23,29

Sumber: Hasil Penelitian.

Rangkuman rata-rata skor peningkatan (*gain*) pada kelas kontrol, eksperimen 1, dan 2 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Rata-rata Skor *Gain*

Hasil	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen 1	Kelas Eksperimen 2
<i>Gain</i>	0,39	0,68	0,62

Sumber: Hasil Penelitian.

Berikut ini disajikan rangkuman hipotesis penelitian, jenis uji statistik dan kesimpulan hasil dari uji hipotesis:

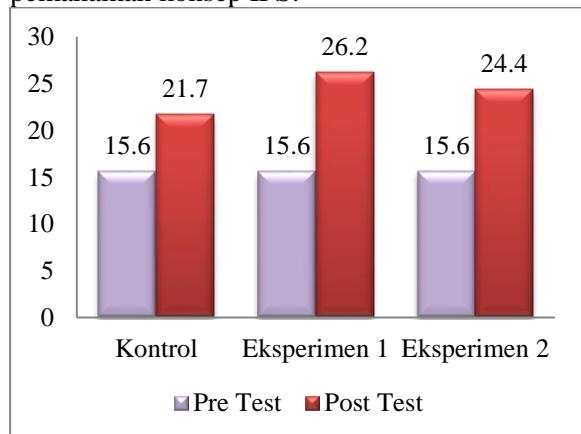
Tabel 6. Rangkuman Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis Penelitian	Uji Statistik	Kesimpulan
1	Terdapat perbedaan signifikan pemahaman konsep IPS pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran penugasan merangkum dan tanya jawab sebelum dan sesudah perlakuan.	t'	H1 Diterima (Sangat Signifikan)
2	Terdapat perbedaan signifikan pemahaman konsep IPS pada kelas eksperimen 1 yang menggunakan pembelajaran <i>Controversial Issues</i> sebelum dan sesudah perlakuan.	t'	H1 Diterima (Sangat Signifikan)

3	Terdapat perbedaan signifikan pemahaman konsep IPS pada kelas eksperimen 2 yang menggunakan pembelajaran <i>Group Investigation</i> sebelum dan sesudah perlakuan.	t'	H1 Diterima (Sangat Signifikan)
4	Terdapat perbedaan signifikan peningkatan pemahaman konsep IPS antara kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran penugasan merangkum dan tanya jawab dibandingkan dengan kelas eksperimen 1 yang menggunakan pembelajaran <i>Controversial Issues</i> .	t'	H1 Diterima (Sangat Signifikan)
5	Terdapat perbedaan signifikan peningkatan pemahaman konsep IPS antara kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran penugasan dan tanya jawab dibandingkan dengan kelas eksperimen 2 yang menggunakan pembelajaran <i>Group Investigation</i> .	t'	H1 Diterima (Sangat Signifikan)
6	Tidak terdapat perbedaan signifikan peningkatan pemahaman konsep IPS antara kelas eksperimen 1 yang menggunakan pembelajaran <i>Controversial Issues</i> dibandingkan dengan kelas eksperimen 2 yang menggunakan pembelajaran <i>Group Investigation</i> .	t'	H1 Ditolak (Non Signifikan)

Sumber: Hasil Penelitian.

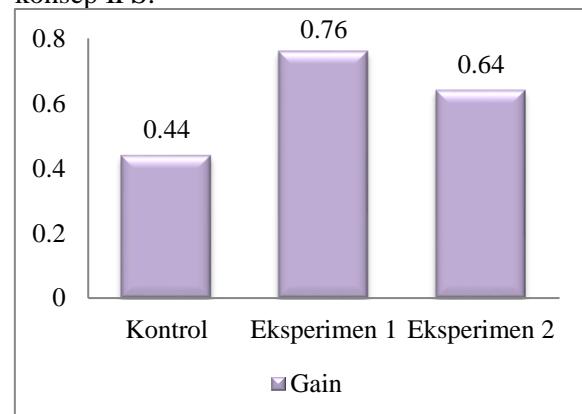
Perbandingan efektivitas pembelajaran *Controversial Issues* dan *Group Investigation* terhadap pemahaman konsep IPS dilakukan dengan metode *matched subjects*. Langkah pertama dari metode *matched subjects* adalah mengetahui kemampuan memahami konsep awal yang sama (*matching*) pada peserta didik dengan pemberian *pre test* pemahaman konsep IPS. Berdasarkan hasil *pre test* pada peserta didik yang terdiri dari kelas kontrol, kelas eksperimen 1, dan kelas eksperimen 2 diperoleh 10 pasangan terdiri dari 5 pasangan laki-laki dan 5 pasangan perempuan peserta didik yang mendapat skor *pre test* dan *post test* yang *matching*. Berikut ini diagram *matched subjects* berdasarkan rata-rata skor *pre test* dan *post test* pemahaman konsep IPS:



Sumber: Hasil Penelitian.

Gambar 1. *Matched Subjects* Berdasarkan Skor *Pre Test* dan *Post Test*

Berikut ini diagram *matched subjects* berdasarkan rata-rata skor *gain* pemahaman konsep IPS:



Sumber: Hasil Penelitian.

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Controversial Issues* dan *Group Investigation* sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS dibandingkan pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan pendidik selama di kelas. Namun, apabila diurutkan pembelajaran *Group Investigation* lebih efektif meningkatkan pemahaman konsep IPS dibandingkan pembelajaran lainnya. Tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran *Controversial Issues* dan *Group Investigation* dilakukan dengan cara wawancara.

Wawancara dilakukan kepada peserta didik di kelas eksperimen 1 yang diberikan perlakuan pembelajaran *Controversial Issues* dan peserta didik di kelas eksperimen 2 yang

diberikan perlakuan pembelajaran *Group Investigation*. Hasil analisis wawancara dengan

peserta didik dan pendidik tersaji pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Respon Peserta didik tentang *Controversial Issues*

No	Inti Pertanyaan	Tanggapan/Jawaban Peserta didik
1	Bagaimana proses pembelajaran IPS yang terjadi selama ini?	Membosankan dan banyak peserta didik kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh pendidik.
2	Bagaimana suasana kelas dalam proses pembelajaran tersebut?	Selalu gaduh dan kebanyakan peserta didik susah untuk diatur.
3	Apakah kalian memahami konsep IPS yang diajarkan oleh pendidik selama ini?	Banyak materi yang tidak difahami dan sangat membosankan ketika diminta untuk mengerjakan soal-soal di buku paket.
4	Bagaimana pendapatmu mengenai penggunaan pembelajaran <i>Controversial Issues</i> ?	Sangat menarik dan seru untuk diikuti karena pembelajaran <i>Controversial Issues</i> membuat sistem di kelas menjadi berbeda dengan berdebat dan menganalisa bersama sampai memecahkan masalah dan mengambil keputusan bahkan tidak membuat minder beberapa peserta didik yang kurang pandai karena akan bersaing dengan <i>level</i> yang sama. Para peserta didik menjadi aktif di dalam kelas, semua terlibat dalam sistem diskusi, debat, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Kemudian pendidik memberikan kesimpulan dan apresiasi sehingga mata pelajaran IPS tidak membosankan.
5	Perubahan apa yang dirasakan sesudah mengikuti pembelajaran <i>Controversial Issues</i> ?	

Sumber: Hasil Penelitian.

Berdasarkan tabel 7. diperoleh informasi bahwa peserta didik merespon positif penggunaan pembelajaran *Controversial Issues*. Peserta didik bersemangat kembali untuk memahami konsep-konsep IPS dengan baik. Pembelajaran *Controversial Issues* membuat peserta didik terlibat aktif di dalam kelas karena bersifat *student centered* di mana pendidik bertindak hanya sebagai fasilitator sehingga memudahkan peserta didik untuk belajar bersama teman-temannya memahami konsep-konsep IPS yang banyak dan sulit difahami dengan menjadi lebih ringkas dan mudah difahami. Selanjutnya mengenai hasil wawancara terhadap peserta didik yang kelas eksperimen 2:

Tabel 8. Respon Peserta didik tentang Pembelajaran *Group Investigation*

No	Inti Pertanyaan	Tanggapan/Jawaban Peserta didik
1	Bagaimana proses pembelajaran IPS yang terjadi selama ini?	Tidak mengerti karena kebanyakan tugasnya disuruh merangkum materi di buku paket dan cenderung membosankan
2	Bagaimana suasana kelas dalam proses pembelajaran tersebut?	Terkadang ribut ketika pendidik menerangkan materi pembelajaran dan banyak juga yang mengantuk sehingga sering bolak-balik izin ke belakang (toilet). Kurang memahami karena bosan mendengarkan pendidik menjelaskan materi pelajaran yang banyak hafalannya
3	Apakah kalian memahami konsep IPS yang diajarkan oleh pendidik selama ini?	Seru sekali, karena semua peserta didik berlomba-lomba untuk mendapatkan hasil maksimal dalam pembelajaran, sistem diskusi yang berbeda dari biasanya bahkan selalu bersama-sama kelompok
4	Bagaimana pendapatmu mengenai penggunaan pembelajaran <i>Group Investigation</i> ?	

5	Perubahan apa yang dirasakan sesudah mengikuti <i>Group Investigation</i> ?	untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh pendidik dengan tanpa membeda-bedakan yang pandai dan kurang pandai. Semakin memahami maksud dari materi pelajaran IPS karena setelah dipelajari bersama-sama teman sekelompok dan juga bersaing dengan kelompok lain untuk memberikan hasil jawaban yang terbaik ternyata materi IPS benar-benar sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari bukan hanya sekedar bacaan semata.
---	---	---

Sumber: Hasil Penelitian.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa peserta didik merespon positif penggunaan pembelajaran *Group Investigation*. Peserta didik bersemangat kembali untuk memahami konsep-konsep IPS dengan baik. Pembelajaran *Group Investigation* memudahkan peserta didik untuk belajar bersama teman-temannya memahami konsep-konsep yang banyak dan sulit difahami dengan menjadi lebih ringkas dan mudah difahami.

Tanggapan pendidik berdasarkan hasil wawancara terhadap pembelajaran IPS yang telah dilaksanakan di kelas eksperimen 1 dengan menggunakan pembelajaran *Controversial Issues* dan kelas eksperimen 2 dengan menggunakan pembelajaran *Group Investigation* tersaji pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Respon Pendidik tentang Pembelajaran *Controversial Issues*

No	Inti Pertanyaan	Tanggapan/Jawaban Peserta didik
1	Metode apakah yang sering digunakan pada saat pembelajaran di kelas?	Ceramah, penugasan, diskusi kelompok konvensional.
2	Bagaimana tanggapannya terhadap pembelajaran yang menggunakan <i>Controversial Issues</i> ?	Sangat baik sebagai alternatif metode pembelajaran bagi mata pelajaran IPS.
3	Kelebihan apa sajakah yang dirasakan oleh pendidik selama menggunakan pembelajaran <i>Controversial Issues</i> ?	Peserta didik memiliki kebebasan untuk berinteraksi dan menggunakan pendapatnya, rasa percaya diri pada peserta didik menjadi meningkat, perilaku yang biasa mengganggu peserta didik terhadap proses pembelajaran dapat diminimalisir, motivasi belajar pada peserta didik bertambah, pemahaman konsep IPS meningkat dan lebih mendalam terhadap pokok bahasan, meningkatkan kerja sama antar peserta didik dengan peserta didik juga dengan pendidik sehingga memunculkan interaksi sosial dalam pembelajaran yang lebih hidup dan tidak membosankan.
4	Kelemahan apa sajakah yang dirasakan pada saat menggunakan pembelajaran <i>Controversial Issues</i> di kelas?	Waktu yang kurang dalam proses pembelajaran, kegaduhan yang terjadi apabila pendidik tidak mampu mengelola sistem pembelajaran dengan baik.
5	Apakah pembelajaran <i>Controversial Issues</i> cocok untuk digunakan pada pembelajaran IPS selanjutnya?	Cocok sekali karena dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran karena dapat menghilangkan rasa bosan dan cenderung mengantuk, terutama sangat cocok untuk memahami konsep IPS yang dianggap sangat sulit untuk difahami karena terlalu banyak.

Sumber: Hasil Penelitian.

Tabel 10. Respon Pendidik tentang Pembelajaran *Group Investigation*

No	Inti Pertanyaan	Tanggapan/Jawaban Peserta didik
1	Metode apakah yang sering digunakan pada saat pembelajaran di kelas?	Ceramah, penugasan, diskusi kelompok konvensional.
2	Bagaimana tanggapannya terhadap pembelajaran yang menggunakan <i>Group Investigation</i> ?	Sangat baik sebagai alternatif metode pembelajaran bagi mata pelajaran IPS.
3	Kelebihan apa sajakah yang dirasakan oleh pendidik selama menggunakan pembelajaran <i>Group Investigation</i> ?	Memberikan semangat kepada peserta didik untuk belajar memahami konsep IPS dengan baik, meningkatkan kerja sama dalam belajar secara kelompok, peserta didik belajar untuk memecahkan permasalahan dan pengambilan keputusan, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan baik dan tersistematis, meningkatkan kepercayaan diri pada peserta didik, belajar menghargai pendapat orang lain, dan merupakan pembelajaran yang bersama-sama antara pendidik dan peserta didik untuk menarik kesimpulan di akhir pembelajaran.
4	Kelemahan apa sajakah yang dirasakan pada saat menggunakan pembelajaran <i>Group Investigation</i> di kelas?	Sulitnya pendidik memberikan penilaian secara personal pada saat kegiatan berlangsung, pembelajaran GI hanya cocok untuk materi bahasan yang menantang peserta didik untuk memecahkan permasalahan dan mengambil keputusan bersama-sama
5	Apakah pembelajaran <i>Group Investigation</i> cocok untuk digunakan pada pembelajaran IPS selanjutnya?	Cocok untuk memahami konsep IPS terutama yang menuntut pemecahan masalah.

Sumber: Hasil Penelitian.

Proses memahami konsep IPS tidak serta merta dapat dengan mudah dikuasai. Hal tersebut karena pemahaman awal peserta didik yang terbawa dari lingkungan sekitarnya sebagai efek pengetahuan yang tak jarang cenderung miskonsepsi. Pembelajaran *Controversial Issues* dan *Group Investigation* yang menganut falsafah konstruktivisme berusaha untuk mengubah pemahaman konsep IPS yang telah difahami peserta didik yang terbawa dari lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan prinsip konstruktivisme menurut Fry, Ketteridge & Marshall (2013, hlm. 10) yaitu kita belajar dengan menyesuaikan pemahaman dan pengetahuan baru ke dalam dan dengan, memperluas dan menggantikan, pemahaman dan pengetahuan lama.

Para peserta menjadi lebih percaya diri dalam menjawab setiap pertanyaan yang

diajukan oleh pendidik. Tingkatan pertanyaan yang diberikan pun lebih menantang pemahaman seperti bagaimana dan mengapa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Reece & Walker (2003, hlm. 18) mengemukakan bahwa *Learning to understand something involves giving answers to the question of why and how*. Karena itu, pemahaman konsep dikatakan berhasil jika peserta didik dapat menjawab pertanyaan mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*) sebagai lanjutan dari pertanyaan apa (*what*), siapa (*who*), di mana (*where*) dan kapan (*when*). Kemampuan menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana telah mempresentasikan bahwa peserta didik telah memahami konsep dengan mampu menjelaskan suatu informasi dan menjelaskan kembali informasi tersebut.

Hasil observasi pun menemukan bahwa peranan pendidik tidak dominan dalam pembelajaran yang selama ini selalu melakukan transfer pengetahuan dengan metode ceramah. Pendidik dalam pembelajaran *Controversial Issues* dan *Group Investigation* bertindak sebagai fasilitator, mengarahkan dan memotivasi peserta didik dalam belajar. Woolfolk (2009, hlm. 262) yang salah satunya adalah *enchorager* yaitu memberikan semangat peserta didik yang ogah-ogahan atau pemalu untuk berpartisipasi. Pendidik memberikan berbagai peran kepada peserta didik untuk mendorong kerja sama dan partisipasi penuh dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara kepada peserta didik mengenai tanggapannya terhadap perlakuan yang diberikan pada saat pembelajaran berlangsung, diperoleh informasi bahwa para peserta didik sangat antusias dan merasa sangat senang belajar dengan pembelajaran *Controversial Issues* dan *Group Investigation*. Peserta didik mendapatkan suatu perlakuan yang berbeda dengan metode pembelajaran IPS selama ini di kelas. Peserta didik termotivasi untuk belajar dan berminat mempelajari mata pelajaran IPS yang selama ini dianggap membosankan.

Pembelajaran *Controversial Issues* dan *Group Investigation* sangat berguna ke depan sebagai pembelajaran yang harus dikembangkan secara berkala pada mata pelajaran IPS. Tujuan utama IPS menurut Banks (2012, hlm. 18) adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan membuat keputusan yang rasional dan bertindak cerdas. Tujuan tersebut tentunya sejalan dengan efek-efek pembelajaran kooperatif di mana peserta didik diminta untuk bekerja sama memecahkan permasalahan dalam pembelajaran yang sejatinya merupakan hal-hal yang dapat ditemui oleh peserta didik dalam lingkungannya sehari-hari.

Hasil penelitian ini pun berguna bagi pembelajaran IPS yang sejalan dengan kurikulum 2013 yang mengedepankan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik pendekatan kontekstual menurut Johnson (2002, hlm. 24) sebagai berikut:

- Making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna)

Peserta didik dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual,

orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

- Doing significant work* (melakukan pekerjaan penting)

Peserta didik membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat.

- Self-regulated learning* (belajar mengatur sendiri)

Peserta didik melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produk/hasilnya yang sifatnya nyata.

- Collaborating* (kerja sama)

Peserta didik dapat bekerja sama. Pendidik membantu peserta didik bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling memengaruhi dan saling berkomunikasi.

- Critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif)

Peserta didik dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan bukti-bukti dan logika.

- Nurturing the individual* (memelihara individu)

Peserta didik memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Peserta didik dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.

- Reaching high standards* (mencapai standar tinggi)

Peserta didik mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi peserta didik untuk mencapainya. Pendidik memperlihatkan kepada peserta didik cara mencapai apa yang disebut “excellence”.

- Using authentic assessment*

Peserta didik menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, peserta didik boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran *Controversial Issues* dan *Group Investigation* mengajarkan kepada peserta didik untuk lebih memahami materi konsep IPS

dihubungkan dengan permasalahan yang terjadi pada lingkungannya sehari-hari.

Wiriaatmadja (2002 hlm. 305-306) mengemukakan bahwa belajar dan mengajar Ilmu-ilmu Sosial agar menjadi berdaya apabila proses pembelajarannya bermakna, yaitu:

1. Peserta didik belajar menjalin pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, dan sikap yang mereka anggap berguna bagi kehidupannya di sekolah atau di luar sekolah;
2. Pengajaran ditekankan kepada pendalamannya gagasan-gagasan penting yang terdapat dalam topik-topik yang dibahas, demi pernahaman, apresiasi dan aplikasi peserta didik;
3. Kebermaknaan dan pentingnya materi pengajaran ditekankan kepada bagaimana cara penyajiannya dan dikembangkannya melalui kegiatan aktif;
4. Interaksi di dalam kelas difokuskan pada pendalamannya topik-topik terpilih dan bukan pada pembahasan sekilas sebanyak mungkin materi;
5. Kegiatan belajar yang bermakna dan strategi *assessment* (penilaian) hendaknya difokuskan pada perhatian peserta didik terhadap pikiran-pikiran atau gagasan-gagasan yang penting yang terpatri dalam apa yang mereka pelajari;
6. Pendidik hendaknya berpikir reflektif dalam melakukan perencanaan/persiapan, pemberlakuan, dan asessment pembelajaran.

Karena itu, pendidik dituntut untuk terus aktif membuat pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga *image* yang mengemuka dikalangan peserta didik bahwa pembelajaran IPS membosankan dapat diminimalisir bahkan dihilangkan. *Controversial Issues* dan *Group Investigation* sebagai pembelajaran bermakna pada mata pelajaran IPS akan efektif menumbuhkan kembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada peserta didik.

Pembelajaran *Controversial Issues* dan *Group Investigation* tidak semata-mata menghafal fakta, konsep, dan pengetahuan yang bersifat kognitif rendah tetapi membawa peserta didik lebih aktif. Pembelajaran bermakna yang diterapkan dalam pembelajaran *Controversial Issues* dan *Group Investigation* membuat peserta didik mampu melakukan berbagai tugas seperti bekerja secara berkelompok, melakukan inkiri, dan melaporkan hasil kegiatannya kepada kelas. Metode Pembelajaran *Controversial Issues* dan *Group Investigation* yang termasuk ke dalam

pembelajaran bermakna sangat cocok untuk meningkatkan pemahaman konsep pada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Lim (dalam Yani, 2010, hlm. 48) yang mengemukakan bahwa pembelajaran bermakna pada dasarnya merupakan pembelajaran ke arah pemahaman (*understood*) terhadap segala sesuatu. Hasil penelitian ini pun membuktikan secara signifikan kedua metode pembelajaran kontekstual ini mampu menjadi pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik sekaligus meningkatkan pemahaman konsep IPS yang selama ini menjadi kendala.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan:

1. Pemahaman konsep IPS pada kelas kontrol telah berhasil mengalami peningkatan sesudah diberikan perlakuan dibandingkan sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran penugasan dan tanya jawab. Hal tersebut terlihat dari skor yang dicapai peserta didik pada *pre test* mengalami peningkatan pada saat *post test*. Karena itu, nilai rata-rata pemahaman konsep IPS pada saat sesudah perlakuan lebih tinggi dibandingkan sebelum perlakuan diberikan.
2. Pemahaman konsep IPS pada kelas eksperimen 1 telah berhasil mengalami peningkatan sesudah perlakuan dengan menggunakan pembelajaran *Controversial Issues*. Hal tersebut terlihat dari skor yang dicapai peserta didik pada *pre test* mengalami peningkatan pada saat *post test*. Karena itu, nilai rata-rata pemahaman konsep IPS pada saat sesudah perlakuan lebih tinggi dibandingkan sebelum perlakuan diberikan.
3. Pemahaman konsep IPS pada kelas eksperimen 2 telah berhasil mengalami peningkatan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran *Group Investigation*. Hal tersebut terlihat dari skor yang dicapai peserta didik pada *pre test* mengalami peningkatan pada saat *post test*. Karena itu, nilai rata-rata pemahaman konsep IPS pada saat sesudah perlakuan lebih tinggi dibandingkan sebelum perlakuan diberikan.
4. Pemahaman konsep IPS pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran penugasan dan tanya jawab lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen 1 yang menggunakan pembelajaran *Controversial*

- Issues.* Hal tersebut, terlihat dari perbedaan skor *gain* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen 1. Karena itu, pembelajaran *Controversial Issues* lebih baik dan efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS dibandingkan pembelajaran penugasan dan tanya jawab.
5. Pemahaman konsep IPS pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran penugasan dan tanya jawab lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen 2 yang menggunakan pembelajaran *Group Investigation*. Hal tersebut, terlihat dari perbedaan skor *gain* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen 2. Karena itu, pembelajaran *Group Investigation* lebih baik dan efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS dibandingkan pembelajaran konvensional.
 6. Pemahaman konsep IPS pada kelas eksperimen 1 yang menggunakan pembelajaran *Controversial Issues* lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen 2 yang menggunakan pembelajaran *Group Investigation*. Hal tersebut, terlihat dari perbedaan skor *gain* pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Karena itu, pembelajaran *Group Investigation* lebih baik dan efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS dibandingkan pembelajaran *Group Investigation*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muchtar, S. (2014). *Pengembangan Program Pembelajaran Konsep Pendidikan IPS*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Banks, J.A. (2012). *Strategi Mengajar Ilmu Sosial: Penyelidikan, Penilaian dan Pengambilan Keputusan*. Penerjemah Mahasiswa Pascasarjana S2 Prodi IPS Angkatan 2011, Sekapur Sirih Idrus Affandi. Bandung: Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia bekerja sama dengan Mutiara Press.
- Chadwick, D. (2009). *Approaches to Building Conceptual Understanding*. Wellington New Zealand: Crown.
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Penerjemah Ahmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fry, H., Ketteridge, S., & Marshall, S. (2013). *Handbook Teaching and Learning: Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Perguruan Tinggi*. Penerjemah Ahmad Asnawi. Riau: Zanafa Publishing.
- Johnson, E.B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It is and Why It is Here to Stay*. California, USA: Corwin Press, Inc.
- Reece, I. & Walker, S. (2003). *Teaching, Training and Learning A Practical Guide*. Fifth Edition. Sunderland: Business Education Publishers Limited.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sukmadinata, N.S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Memberikan Deskripsi, Eksplanasi, Prediksi, Inovasi dan juga Dasar-dasar Teoretis bagi Pengembangan Pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan Remaja Rosdakarya.
- Tayubi, Y.R. (2005). *Mimbar Pendidikan: Identifikasi Miskonsepsi pada Konsep-konsep Fisika Menggunakan Certainty of Response Index (CRI)*. Jurnal Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. No. XXXIV. 4 – 9.
- Wiriaatmadja, R. (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia*. Bandung: Historia Utama Press
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yani, A. (2010). *Pengembangan Model Meaningful Learning untuk Meningkatkan Daya Nalar Siswa Melalui Aplikasi Mind Map pada Mata Pelajaran Geografi Di SMA*. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

